

**EPISTEMOLOGI DALAM KONSEP ISLAM: EPISTEMOLOGI BAYANI,
BURHANI, DAN 'IRFANI**

Frida Rohmatika^{1*}, Eva Dewi², Afini Nurul Hidayah³
^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
¹fridarohmatyka@gmail.com, ²evadewi@uin-suska.ac.id,
³22390125351@student.uin-suska.ac.id
*corresponding author**

ABSTRACT

Epistemology in the Islamic concept encompasses three main approaches, namely Bayani, Burhani, and 'Irfani epistemology, each with distinct characteristics and methods in acquiring knowledge. Bayani epistemology focuses on the authority of sacred texts such as the Qur'an and Hadith with a textual and conservative approach. Burhani epistemology emphasizes the use of reason and logic as the primary sources of knowledge, prioritizing demonstration methods and rationality. Whereas 'Irfani epistemology prioritizes intuitive knowledge and direct spiritual experiences (kasyf) that are mystical and Sufi in nature. In the development of Islamic tradition, Bayani and 'Irfani epistemology are more dominant, while the use of reason in Burhani epistemology is less optimal. These three approaches complement each other and form a comprehensive Islamic epistemological framework, distinguishing it from Western epistemology by significantly incorporating normative religious values. This study examines these three epistemologies as a foundation for understanding Islamic knowledge in a holistic and integrative manner.

Keywords: *Islamic Epistemology, Bayani, Burhani, 'Irfani.*

ABSTRAK

Epistemologi dalam konsep Islam mencakup tiga pendekatan utama, yaitu epistemologi Bayani, Burhani, dan 'Irfani, yang masing-masing memiliki karakteristik dan metode berbeda dalam memperoleh pengetahuan. Epistemologi Bayani berfokus pada otoritas teks-teks suci seperti Al-Qur'an dan Hadis dengan pendekatan tekstual dan konservatif. Epistemologi Burhani menekankan penggunaan akal dan logika sebagai sumber utama pengetahuan, mengedepankan metode demonstrasi dan rasionalitas. Sedangkan epistemologi 'Irfani mengutamakan pengetahuan intuitif dan pengalaman spiritual langsung (kasyf) yang bersifat mistis dan sufistik. Dalam perkembangan tradisi Islam, epistemologi Bayani dan 'Irfani lebih dominan, sementara penggunaan rasio dalam epistemologi Burhani kurang optimal. Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dan membentuk kerangka epistemologis Islam yang komprehensif, yang membedakannya dari epistemologi Barat dengan masuknya nilai-nilai normatif agama secara signifikan. Studi ini mengkaji ketiga epistemologi tersebut sebagai landasan dalam memahami ilmu pengetahuan Islam secara utuh dan integratif.

Kata kunci: Epistemologi Islam, Bayani, Burhani, 'Irfani.

A. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan memainkan peran penting dalam kemajuan peradaban manusia. Ini adalah salah satu faktor yang mendorong kehidupan manusia menjadi lebih baik. Epistemologi ilmu, juga dikenal sebagai teori ilmiah, adalah studi filosofis tentang asal usul, struktur, metode, validitas, dan tujuan sains. Epistemologi juga menjelaskan apa yang dikatakan tentang kebenaran dan kriterianya, serta bagaimana sains dapat mencapainya. Epistemologi juga memainkan peran penting dalam filsafat karena menentukan pola pemikiran dan pernyataan kebenaran yang dihasilkannya.¹

Mohammad Abid al-Jabri, seorang pemikir Islam kontemporer, mencoba mendefinisikan epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani sebagai struktur epistemologis kajian Islam. Pemikiran tekstual Bayani mengungguli pendekatan lain

dan merupakan sumber utama pemikiran Islam. Akibatnya, model ideologi Islam semakin ketat. Sumber otoritas keilmuan lain, seperti ilmu pengetahuan alam (*kawniyah*), akal (*aqliyah*), dan intuisi (*wijdaniyah*), dibandingkan dengan otoritas dan otoritas teks Salafi, yang disusun menurut prinsip metodologi hukum Islam klasik. Epistemologi keagamaan Islam mengabaikan masalah keagamaan *bahtsiyyah* karena dominasi psikologi tekstual bayani-ijtihādiyyah.²

Pada zaman sekarang, kita perlu menjadi lebih cerdas dan kritis dalam memikirkan suatu hal terutama sebagai Muslim, kita harus lebih pandai dari yang lain dan bertanggung jawab atas apa yang kita dapatkan. Pada perkembangannya, epistemologi Islam mencakup tiga struktur, yaitu epistemologi bayani, epistemologi irfani, dan epistemologi burhani. Tulisan ini akan memaparkan

¹ Ahmad Muzammil, Syamsuri Harun, and Achmad Hasan Alfarisi, 'Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam', *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 5.2 (2022), pp. 284–302, doi:10.36835/alirfan.v5i2.5773.

² Musliadi, 'فلسفة لعلوا منظارود ، ب'، الأسئلة الأساسية حول مشاكل كل نظرية المعرفة في سياق التفكير أميناً هذا مقالة تسعى للإجابة على تقديم نيراً جذلياً في نظرية المعرفة العلمية الإسلامية أو تأثير نظرية المعرفة العلمية الإسلامية ، كذلك ، فهم نظرية المعرفة العلمية تكاملياً لربط على *Jurnal Ilmiah Islam Fatura*, 13.2 (2014), pp. 160–83.

epistemologi Islam, Dengan demikian, penulis akan membahas berbagai pendekatan dalam pencarian ilmu pengetahuan, khususnya dalam pengembangan penelitian Islam. Metode bayani, burhani, dan irfani digunakan dalam studi islam.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Jenis penelitian yang digunakan penelitian kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis data-data serta informasi faktual, menggali sumber-sumber yang terdapat dalam jurnal maupun artikel ilmiah, ensiklopedia, dokumen serta sumber data lainnya yang relevan dengan topik khususnya epistemologi bayani, burhani, dan 'irfani . Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode deskriptif analisis.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam dan sistematis ketiga epistemologi tersebut serta mengusulkan integrasi ketiganya demi pengembangan ilmu pengetahuan dan hukum Islam yang kontekstual dan komprehensif. Dengan demikian, tujuan dari

penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang epistemologi bayani, burhani, dan 'irfani

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Epistemologi dalam Filsafat Pendidikan Islam

Istilah Yunani "epistemologi" berasal dari kata Yunani "*epesteme*", yang berarti "pengetahuan", dan "*logos*", yang berarti "perkataan, pikiran, ilmu," dan "*epistamai*", yang berarti "mendudukan, menempatkan, atau meletakkan." Jadi, secara harfiah, "*epesteme*" berarti "upaya intelektual untuk "menempatkan sesuatu dalam posisi yang tepat." Salah satu cabang filsafat yang dikenal sebagai epistemologi berusaha untuk menemukan apa yang sebenarnya terjadi dalam pengetahuan manusia, termasuk bagaimana pengetahuan diperoleh dan diuji untuk membuktikan kebenaran, serta batas-batas kemampuan manusia untuk mengetahui. Selain itu, ini melibatkan memeriksa secara menyeluruh dasar-dasar logis yang mendasari keyakinan tentang kebenaran dan

objektivitas.³ Dalam epistemologi Islam, terdapat enam sumber pengetahuan yang penting, yaitu indera, wahyu, otoritas, akal, intuisi, dan saling melengkapi. Namun, dalam sejarah Islam, sumber pengetahuan yang menekankan saling melengkapi (tauhid sumber pengetahuan) sering terlupakan.

Dua kata dalam bahasa Yunani adalah "philein" dan "shophos", yang berarti "cinta" dan "kebijaksanaan". Oleh karena itu, pengertian filsafat adalah proses pemikiran logis yang bebas dari konvensi budaya. Dengan berpikir secara mendalam, temukan akar masalahnya. Namun, pendidikan Islam adalah bidang studi yang mempelajari dan memanfaatkan pelajaran dari Hadits dan Al-Quran. Akibatnya, filsafat pendidikan Islam adalah tanggapan terhadap pendidikan Islam yang berasal dari gagasan dan prinsip filosofis. atau hanya menggunakan teori dan teknik berpikir.⁴

³ Anggun Khafidhotul Ulliyah and others, 'Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Dalam Pemikiran Islam', *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 4.1 (2024), pp. 33–44, doi:10.62825/revorma.v4i1.96.

⁴ El-Yunusi, M. Y. M., Azizah, C., & Nabillah, S. Q. (2023). Kurikulum Dan

Dengan menggunakan pendekatan rasional dan tradisional untuk memahami ajaran Islam dan menerapkan nilai-nilainya dalam masyarakat, filsafat pendidikan Islam lebih menekankan pada nilai-nilai Tuhan, tauhid, moralitas, hakikat manusia, dan kosmologi daripada filsafat pendidikan umumnya. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam adalah gaya pemikiran yang didasarkan pada beberapa teori dan konsep yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Konsep epistemologi bayani, irfani, burhani dalam filsafat pendidikan islam

Epistemologi memiliki beberapa kecenderungan penting dalam studi pemikiran Islam. Setidaknya ada tiga sistem pemikiran Islam: Bayani, Burhani, dan Irfani. Setiap sistem memiliki pandangan ilmu pengetahuan yang sangat berbeda.

➤ Epistemologi Bayani

Salah satu cara berpikir yang berdasarkan Nash Al-Quran adalah

Problematika Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Masaliq*, 3, 370-83.

epistemologi bayani. Dalam hal ini, teks al-Quran memiliki kekuatan penuh untuk mengarah pada kebenaran. Fungsi akal hanya menjaga makna yang terkandung di dalamnya, yang dapat dipahami dengan mempelajari hubungan antara kata-kata dan artinya. Dalam epistemologi bayani, akal berfungsi sebagai pengontrol dan pengendali hawa nafsu, serta sebagai justifikatif dan (otoritas teks).

Bayani telah digunakan oleh para ilmuwan muslim seperti ahli usul fiqh, ahli fiqih, dan ahli kalam (*teolog*) untuk membuat keputusan hukum. dimana mereka mengevaluasi makna lafat yang ada dalam al-quran dan hadist untuk membuat keputusan.⁵ Ruang lingkup bayani hanya terfokus pada teks, sehingga pembahasan yang dibahas seputar lafal dan makna serta asal dan *furu'*. Seperti menentukan kontes dari dari teks yang terdapat dalam al-quran dan hadist, menggambarkan arti lafad

atau istilah yang terkandung dalam teks sehingga benar-benar sesuai dengan *hal ihwal* (praktek) yang dicontohkan oleh nabi, seperti haji, shalat, puasa dan zakat. Ini menunjukkan bahwa dalam diskursus ushul fiqh, lafaz dan makna memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Diharapkan dasar normatif Al-Quran dan Hadis yang berkaitan dengan wacana keagamaan dapat ditemukan melalui analisis teks melalui pendekatan bayani.⁶

Keterterkaitan pada pembelajaran PAI pada epistemologi bayani, menghendaki agar bahan ajar disusun dengan bahasa yang mudah dipahami. Pendidik diharapkan mampu mengkomunikasikan konsep-konsep keagamaan secara terbuka tanpa menyimpang dari kerangka pemahaman yang tepat. Pendekatan ini memberikan siswa pemahaman mendasar yang kuat tentang dasar-dasar Islam. Berfokus pada pembacaan langsung dan interpretasi teks suci Islam seperti Al-Qur'an dan Hadits. Pembelajaran didasarkan

⁵ Hamdy, M. Z., & Ningsih, W. P. (2020). Telaah Kembali Pemahaman tentang Sistem Ketatanegaraan dalam Islam (Khilafah):(Kajian historis dan ideologis terhadap gerakan HTI di Indonesia). *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 11(2), 158-172.

⁶ Y Hafizallah, 'Pemikiran Muhammad Abed Al-Jabiri Terhadap Nalar Islam: Konsep Dan Relevansi', *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2019), pp. 60–76.

pada pemeriksaan eksplisit terhadap kitab-kitab klasik dan konsep-konsep keagamaan.

➤ **Epistemologi Burhani**

Al-Kindi adalah salah satu tokoh penting dalam pengenalan metode Burhani dalam filsafat Islam. Burhani bergantung pada rasio atau akal dan hukum logika. Secara umum, burhani didefinisikan sebagai proses berpikir yang bertujuan untuk menentukan kebenaran sebuah proposisi (*qadhiyah*) dengan menggunakan pendekatan deduktif (*al-istintaj*). Pendekatan ini juga mengaitkan proposisi dengan proposisi lain yang telah terbukti benar secara aksiomatik. Proses penetapan kebenaran membutuhkan proses berpikir yang sistematis untuk memastikan bahwa setiap langkah didasarkan pada premis logis yang kuat.

Epistemologi burhani lebih menekankan pada potensi bawaan manusia secara naluriyah. Akibatnya, epistemologi burhani adalah epistemologi yang berpandangan bahwa akal adalah sumber ilmu pengetahuan. Menurut epistemologi ini, akal memiliki kemampuan untuk

menemukan berbagai pengetahuan, bahkan dalam bidang agama, meskipun akal tidak dapat mengetahui tentang hal-hal seperti moralitas.⁷

Keterkaitan epistemologi Burhani pada pembelajaran PAI, memerlukan analisis rasional terhadap ayat-ayat Al-quran, Hadits, dan konsep keagamaan. Siswa didorong untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan memperoleh pemahaman tentang islam sebagai agama yang menghormati akal dan ilmu pengetahuan. Mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menganalisis konsep-konsep agama. Memfasilitasi diskusi dan perdebatan filosofis untuk memperdalam pemahaman melalui penalaran dan argumentasi.

➤ **Epistemologi Irfani**

Istilah “irfan” berasal dari kata dasar bahasa Arab, yaitu ‘*arafa*’, yang memiliki makna yang sama dengan makrifat, yakni pengetahuan atau pemahaman. Namun, irfan atau

⁷ Umi Kulsum, ‘Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Filosofis’, *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9.2 (2020), pp. 229–41, doi:10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.185.

makrifat bukan sekadar pengetahuan biasa; melainkan pengetahuan khusus yang diperoleh melalui pengalaman langsung dengan Tuhan. Pengetahuan ini dicapai melalui proses yang disebut *kasyf*, yaitu pengungkapan atau penyingkapan langsung dari Tuhan kepada individu yang berusaha mencapainya

Untuk mencapai irfan, diperlukan olah ruhani yang intensif, yang disebut *riyadhah* dalam bahasa Arab. *Riyadhah* adalah latihan spiritual yang memerlukan pengendalian diri yang ketat, meditasi, doa, dan berbagai praktik spiritual lainnya. Untuk memungkinkan seseorang untuk menerima pengetahuan ilahi, tujuan utama *riyadhah* adalah membersihkan hati dari berbagai penghalang duniawi. Dalam proses ini, kesungguhan dan ketekunan diperlukan untuk menjalankan praktik spiritual tersebut.⁸

Dalam konteks pembelajaran PAI, epistemologi Irfani menekankan pentingnya pengalaman keagamaan pribadi, meditasi, dan kontemplasi sebagai sarana memahami hakikat agama secara mendalam. Siswa

diminta untuk meresapi nilai-nilai spiritualitas Islam melalui pengalaman pribadi yang mendalam. Memperkenalkan praktik spiritual seperti meditasi, dzikir dan kontemplasi. Memberikan ruang pengalaman pribadi dan refleksi spiritual dalam konteks pemahaman keagamaan.⁹

Implikasi Terhadap Pemikiran Filsafat di dunia Islam

Dalam pemikiran filsafat Islam, epistemologi bayani memiliki banyak dampak. Epistemologi bayani memainkan peran penting dalam mempertahankan sekaligus mengembangkan tradisi pemikiran Islam yang kaya dan terus berkembang. Ini karena, pertama, dalam hal ketegasan teologis, bayani memberikan pondasi yang kokoh untuk penalaran teologis dan interpretasi teks suci, seperti Al-Quran dan Hadis. Pendekatan ini menciptakan pondasi penting untuk pengembangan doktrin agama dan

⁸ Soleh, A. K. (2016). Filsafat Islam dari klasik hingga kontemprer.

⁹ Muhammad Imam Asrofi, Muhammad Yusron, and Maulana El-Yunusi, 'Penerapan Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Pembelajaran Pai', ... : *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7.1 (2024), pp. 86–97 <<http://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/mida/article/view/6092>>.

sistem hukum Islam. Di sisi lain, metode ini mengutamakan interpretasi teks secara harfiah, yang dapat menyebabkan pemikiran menjadi lebih konservatif. Tetapi konservatisme ini mempertahankan tradisi intelektual Islam yang telah berkembang selama berabad-abad.

Kedua, epistemologi irfani mencakup aspek dan kreativitas spiritual. Pendekatan irfani memasukkan aspek mistisisme ke dalam pemikiran filsafat Islam, menempatkan penekanan pada pengalaman spiritual seseorang dan upaya mereka untuk mencapai keintiman dengan Tuhan. Hal ini memungkinkan kreativitas dan eksplorasi spiritual, yang meningkatkan pemahaman kita tentang eksistensi manusia dan hubungannya dengan alam semesta.

Terakhir, epistemologi burhani memiliki hubungan dengan pendekatan rasional dan hubungannya dengan ilmu pengetahuan Barat. Metode ini menegaskan penggunaan rasio dalam proses pencarian pengetahuan, yang menghasilkan pemahaman filsafat Islam tentang rasionalitas. Kerangka kerja untuk penalaran kritis dan analisis yang lebih mendalam

diberikan oleh ini. Selain itu, burhani membantu pertukaran yang lebih luas antara teori Islam dan ilmu pengetahuan Barat, terutama dalam hal pemikiran rasional. Dialog lintas budaya yang signifikan ini memungkinkan ide-ide yang saling memperkaya antara dunia Islam dan akademisi Barat. Oleh karena itu, implikasi epistemologi bayani menunjukkan kompleksitas dan kekayaan pemikiran filsafat Islam yang berkembang sepanjang masa.

¹⁰

Oleh karena itu, ketiga epistemologi ini memberikan kontribusi yang berbeda tetapi saling melengkapi kepada pemikiran filsafat di kawasan Islam. Meskipun masing-masing epistemologi berfokus dan menggunakan pendekatan yang berbeda, pengaruh ketiga epistemologi tersebut secara kolektif memperkaya tradisi intelektual Islam dan membuka jalan bagi pemahaman yang lebih dalam tentang eksistensi, makna, dan kebenaran.

¹⁰ Rahmad Alkhadafi and others, 'Epistemologi Filsafat Islam', 2.1 (2024), p. 2024 <<https://journal.as-salafiyah.id/index.php/jmpi>>.

D. Kesimpulan

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari sifat, sumber, dan batasan pengetahuan. Dalam tradisi pemikiran Islam, terdapat tiga aliran utama dalam epistemologi: epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani.

Epistemologi Bayani adalah pendekatan yang menekankan pentingnya menggunakan akal. Kesimpulan utama dari epistemologi Bayani adalah bahwa pengetahuan harus didasarkan pada pemikiran rasional yang logis dan bahasa yang jelas. Aliran ini menekankan pentingnya metode ilmiah dan penggunaan nalar untuk mencapai pemahaman yang benar tentang realitas.

Sementara itu, epistemologi Burhani adalah pendekatan yang berkaitan dengan penggunaan dalil atau bukti empiris untuk memperoleh pengetahuan. Kegunaan atau pentingnya epistemologi Bayani dalam kehidupan sehari-hari adalah untuk memberikan kerangka yang kokoh dalam memahami nilai-nilai moral, etika, dan tujuan hidup yang bersumber dari prinsip-prinsip agama. Ini membantu individu membuat keputusan, menetapkan prioritas, dan

menemukan makna dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Terakhir, epistemologi Irfani atau ilmu makrifat adalah pendekatan yang lebih bersifat mistis dalam pemahaman pengetahuan. Kesimpulan dari epistemologi Irfani adalah bahwa pengetahuan yang mendalam tentang realitas dan Tuhan tidak dapat dicapai melalui akal semata, tetapi memerlukan pengalaman spiritual dan pemahaman intuitif yang mendalam. Irfan menekankan pentingnya pengenalan diri dan pengalaman langsung dengan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Muzammil, Syamsuri Harun, and Achmad Hasan Alfarisi, 'Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam', *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 5.2 (2022), pp. 284–302, doi:10.36835/alirfan.v5i2.5773.
- Anggun Khafidhotul Ulliyah and others, 'Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Dalam Pemikiran Islam', *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 4.1 (2024), pp. 33–44, doi:10.62825/revorma.v4i1.96.
- El-Yunusi, M. Y. M., Azizah, C., & Nabillah, S. Q. (2023). Kurikulum Dan Problematika Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat

- Pendidikan Islam. *Masaliq*, 3, 370-83.
- Hamdy, M. Z., & Ningsih, W. P. (2020). Telaah Kembali Pemahaman tentang Sistem Ketatanegaraan dalam Islam (Khilafah):(Kajian historis dan ideologis terhadap gerakan HTI di Indonesia). *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 11(2), 158-172.
- Muhammad Imam Asrofi, Muhammad Yusron, and Maulana El-Yunusi, 'Penerapan Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Pembelajaran Pai', ...: *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7.1 (2024), pp. 86–97 <http://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/mid_a/article/view/6092>.
- Musliadi, 'في فلسفة لعولام خطارود ، ب'، الأساسية حول مشاكل كل نظرية المعرفة أميننا هذه مقالة تسعى للإجابة على الأسئلة المعرفة العلمية للإسلامية سيالنتفكير و ، كذلك تقديم نراا جذلباء في نظرية أو تأثير نظرية المعرفة العلمية للإسلامية ، فهم نظرية المعرفة العلمية تكاملية لربط على *Jurnal Ilmiah Islam Fatura*, 13.2 (2014), pp. 160–83.
- Rahmad Alkhadafi and others, 'Epistemologi Filsafat Islam', 2.1 (2024), p. 2024 <<https://journal.as-salafiyah.id/index.php/jmpi>>.
- Soleh, A. K. (2016). Filsafat Islam dari klasik hingga kontemporer.
- Umi Kulsum, 'Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Filosofis', *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9.2 (2020), pp. 229–41, doi:10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.185.
- Y Hafizallah, 'Pemikiran Muhammad Abed Al-Jabiri Terhadap Nalar Islam: Konsep Dan Relevansi', *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2019), pp. 60–76.